

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 8, Agustus 2024, Halaman 181-188
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13235753>

Pengaruh *Psychological Well-Being* Terhadap Perilaku *Social Climber* Pada Mahasiswa di Kota Bekasi

Muhammad Reza Irawan^{1*}, Adi Fahrudin¹

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

*Email: muhammad.reza.irawan19@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh *psychological well-being* terhadap perilaku *social climber* pada mahasiswa di Kota Bekasi. Perilaku *social climber*, yang ditandai dengan penggambaran untuk orang yang menggunakan segala cara supaya bisa diterima oleh orang-orang yang memiliki status sosial lebih tinggi. Perilaku ini didorong oleh kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dan perhatian dari orang lain, meskipun sering kali dinilai negatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi dan regresi linear untuk melihat hubungan dan pengaruh antara *psychological well-being* dan perilaku *social climber*. Penelitian melibatkan 143 mahasiswa aktif di Kota Bekasi yang memiliki kecenderungan bergaul dengan individu populer dan aktif di media sosial. Data dianalisis menggunakan uji regresi dan teknik korelasi Pearson's *r*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *psychological well-being* dan perilaku *social climber*. Semakin tinggi tingkat *psychological well-being*, semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk menjadi *social climber*, dan sebaliknya. Penelitian ini menemukan bahwa 16,9% varians perilaku *social climber* dapat dijelaskan oleh *psychological well-being*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebutuhan psikologis dan lingkungan sosial. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa *social climber* yang memiliki kontrol tinggi atas upaya mereka untuk mencapai status sosial cenderung memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi dapat berdampak positif pada kesejahteraan psikologis individu, meskipun motivasi dan tujuan di balik perilaku ini perlu diperhatikan untuk menghindari dampak negatif.

Kata kunci: *Social climber*, *Psychological well-being*, Sosial

Abstract

This study aims to identify the influence of *psychological well-being* on *social climber* behaviour among university students in Bekasi City. *Social climber* behaviour, which is characterised by a description for people who use all means to be accepted by people who have a higher social status. This behaviour is driven by the need to gain recognition and attention from others, although it is often judged negatively. This study uses a quantitative approach with correlation and linear regression methods to see the relationship and influence between *psychological well-being* and *social climber* behaviour. The study involved 143 active university students in Bekasi City who have a tendency to associate with popular individuals and are active on social media. Data were analysed using regression tests and Pearson's *r* correlation techniques. The results showed a significant positive relationship between *psychological well-being* and *social climber* behaviour. The higher the level of *psychological well-being*, the higher the tendency of individuals to become *social climbers*, and vice versa. This study found that 16.9% of the variance in *social climber* behaviour can be explained by *psychological well-being*, while the rest is influenced by other factors such as psychological needs and social environment. This study supports previous findings that *social climbers* who have high control over their efforts to achieve social status tend to have higher levels of *psychological well-being*. Overall, the results of this study suggest that efforts to achieve higher social status can have a positive impact on an individual's *psychological well-being*, although the motivations and goals behind this behaviour need to be considered to avoid negative impacts.

Keywords: *Social climber*, *Psychological well-being*, Social

Article Info

Received date: 26 Juli 2024

Revised date: 30 Juli 2024

Accepted date: 5 Agustus 2024

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan media sosial telah menciptakan fenomena baru di kalangan mahasiswa, terutama di kota metropolitan seperti Bekasi. Mahasiswa cenderung ingin menampilkan gaya hidup mewah dan diterima oleh lingkungan sosial mereka. Mereka sering kali berusaha meningkatkan status sosialnya dengan cara bergaul dengan orang-orang populer dan aktif mengunggah kegiatan pribadi di media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Hal ini sering kali diasosiasikan dengan perilaku *social climber*, yaitu upaya untuk naik status sosial melalui manipulasi hubungan sosial dan penampilan di media sosial. Hal ini sangat mempengaruhi diri dan perilaku mahasiswa, sering kali diasosiasikan dengan perilaku manipulatif dan penggunaan hubungan sosial untuk mencapai tujuan pribadi, yang dimana ini berkaitan dengan fenomena mobilitas panjat sosial dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi yang dikenal dengan istilah *Social Climber* Ketrin & Naan, (2019).

Media sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi perilaku *social climber* pada mahasiswa untuk mendapatkan pengakuan dan perhatian dari orang lain. Berdasarkan data Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang dikatakan oleh Bapenda Jabar, (2017) telah tercatat 132,7 juta pengguna *networking* di tahun 2016, yang dimana 71,6 juta pengguna menggunakan media sosial berupa facebook, lalu 19,9 juta menggunakan media sosial berupa instagram dan terakhir mencapai 14,5 juta pengguna menggunakan media sosial berupa Youtube. Angka ini menunjukkan betapa besar pengaruh media sosial dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam membentuk perilaku *social climber* di kalangan mahasiswa.

Adapun dimana lingkungan sosial juga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku *social climber*. Mahasiswa yang bergaul dengan teman-teman yang memiliki gaya hidup mewah atau populer cenderung merasa terdorong untuk mengikuti gaya hidup tersebut agar dapat diterima dalam kelompok. Hal yang sama diungkapkan dalam teori yang dikemukakan oleh Armstrong dalam Mubaroq & Aisyah, (2021) bahwa gaya hidup seseorang salah satunya dipengaruhi oleh kelompok referensi yang merupakan sekumpulan orang yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung mengenai perilaku dan sikap seseorang yang membentuk perilaku *social climber*. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa terjebak dalam lingkaran perilaku *social climber*, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

Menurut Kembang (2015) *Social climber* atau pencari status sosial secara singkat adalah penggambaran untuk orang yang menggunakan segala cara supaya bisa diterima oleh orang-orang yang memiliki status sosial lebih tinggi. Ketrin dan Naan (2019) mengatakan *Social climber* berasal dari kata *social climbing*, yang memiliki pengertian status sosial seseorang atau sebuah anggota kelompok masyarakat dari tingkat rendah menuju ketinggian yang lebih tinggi. Keberadaan berbagai karakteristik teman sebaya dengan perilaku, gaya hidup, dan latar belakang ekonomi keluarga yang beragam membuat mahasiswa terdorong untuk mempertahankan atau meningkatkan status sosial mereka, yang kemudian dapat memicu munculnya gaya hidup mewah di kalangan mahasiswa. Hal tersebut didukung pendapat Nurudin (2017) *Social climber* merupakan individu yang mengupayakan pengakuan status yang lebih tinggi dengan memanipulasi keadaan agar dianggap seperti orang kaya, dengan menunjukkan kesaharian menggunakan barang-barang branded beraktivitas dan berkunjung ketempat yang sekiranya terkenal mewah di masyarakat, seperti *coffee shopp*, Mall dan tempat-tempat *hits* lainnya.

Untuk meraih status sosial yang tinggi di mata orang lain, perilaku ini tidaklah sehat bagi individu yang melakukannya. Berpura-pura dalam bentuk apapun menempatkan seseorang dalam kondisi rentan, baik secara internal maupun eksternal. Internal meliputi kehidupan pribadi dan kesehatan mental, sementara eksternal dapat berupa masalah hubungan sosial, hukum, serta permasalahan lain yang muncul akibat tidak jujur. Hal tersebut selaras dengan Jayanti (2015) bahwa karakteristik *Social climber* salah satunya ialah memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, khususnya dalam dunia *lifestyle*, hal tersebut ditempuh agar individu memperoleh pengakuan yang lebih tinggi hal tersebut dinilai negatif.

Dilansir dari berita Tribunseleb yang ditulis oleh Jonata (2022) mengungkapkan bahwa selebgram berinisial KM mengakui dirinya telah pansos dengan membawa-bawa nama pengacara terkenal yaitu hotman paris, pansos tersebut dilakukan selebgram satu ini saat melakukan live di media sosial. Selanjutnya dikutip dari KompasTV yang ditulis oleh Nawasari (2022) fenomena panjat sosial untuk orang yang memanfaatkan pertemanannya, untuk meningkatkan status sosial

yang cenderung berteman atau bergaul dengan orang yang diyakini populer. Perilaku panjat sosial muncul ketika kurangnya rasa percaya diri dan membandingkan diri dengan orang lain atau yang disebut dengan Social Climber.

Selanjutnya yang ditulis oleh Rifihana (2018) melalui salah satu media sosial, sejak menjadi mahasiswa salah satu media sosial yang sering ia gunakan telah menjadi salah satu portal informasi dan ajang pengeksian diri atau netizen menyebutnya panjat sosial. Dengan mengumpulkan berbagai informasi dan adanya bantuan fitur like dan share akan menjadi booming atau viral, dan menjadikan fitur media sosial ini secara tidak langsung digunakan terhadap perilaku mahasiswa social climber, tidak hanya melalui media sosial tetapi dapat mengumpulkan orang-orang atau kelompok hits untuk berkumpul diluar.

Dalam hal ini pelaku *social climber* khususnya pada mahasiswa searah dengan perkembangan teknologi dengan munculnya media sosial memudahkan mereka untuk menyampaikan pesan yang mereka inginkan dengan harapan apa yang mereka sampaikan, orang lain mengetahuinya. Seperti akun instagram, facebook ataupun path yang mereka gunakan untuk menjadi tempat menyampaikan apa yang sedang mereka lakukan agar diketahui netizen. Pelaku *social climber* makan atau sekedar nongkrong dan santai di kafe atau restoran B & Amir, (2020).

Dan dari hal yang dilakukan pelaku *social climber* untuk mendapatkan pengakuan sosial yang di inginkan. Contoh lainnya mereka rela untuk tidak makan dan meminjam uang hanya sekedar untuk membeli baju branded. Menurut B & Amir, (2020) Realitanya *social climber* pada kalangan mahasiswa menimbulkan kegelisahan, seperti kejadian kriminal yang menjadi akibat dari ingin pengakuan sosial yang belum pada tempatnya. Namun, pada kenyataannya mahasiswa banyak menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial seperti instagram dengan memposting foto maupun video yang menampilkan gaya hidup yang mewah seperti ketika sedang nongkrong di kafe, liburan, dan foto dengan mengenakan barang-barang branded untuk mencari perhatian orang lain Dian Nursita, (2019).

Berdasarkan paparan pada berita di atas mengenai *Social climber*, penulis menemukan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *Social climber* yang timbul dari pengaruh individu yang menginginkan kesejahteraan dan kepuasan dalam dirinya agar dapat diterima di dalam lingkungan sosialnya. Menurut Kurniawati (2015) Perilaku *Social climber* dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara, lingkungan individu, sosial dan kebutuhan psikologis. Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *social climber* adalah tingkat kepuasan atau kesejahteraan individu, yang dikenal sebagai *well-being*.

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis adalah kondisi di mana individu merasakan kepuasan hidup, kebahagiaan, dan memiliki makna hidup. Menurut Deci, (2001) *well-being* melibatkan pengalaman positif yang mencakup kebahagiaan dan kepuasan hidup. Namun, ketika mahasiswa merasa kurang puas dengan kehidupannya, mereka cenderung mencari pengakuan melalui perilaku *social climber* sebagai kompensasi atas ketidakpuasan tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Saputra (2020) *well-being* adalah pengalaman positif yang terjadi pada individu dimana mereka mengalami kebahagiaan, kesenangan serta kepuasan dan kesejahteraan dalam diri mereka.

Grenville-cleave dalam Saputra (2020) menyatakan bahwa sejak zaman Yunani kuno, kebahagiaan terbagi menjadi dua jenis: *hedonic well-being*, yang melibatkan perasaan senang, dan *eudaimonic well-being*, yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak hanya berasal dari perasaan gembira, tetapi juga dari berbagai hal lainnya. Seligman (2011) menguraikan *well-being* berdasarkan konsep *eudaimonic well-being*, mencakup kebahagiaan individu, keterlibatan individu dalam hidupnya, kualitas hubungan positif dengan orang lain, makna hidup, serta berbagai pencapaian yang dapat membanggakan individu tersebut.

Untuk meraih status sosial yang tinggi di mata orang lain, perilaku ini tidaklah sehat bagi individu yang melakukannya. Berpura-pura dalam bentuk apapun menempatkan seseorang dalam kondisi rentan, baik secara internal maupun eksternal. Internal meliputi kehidupan pribadi dan kesehatan mental, sementara eksternal dapat berupa masalah hubungan sosial, hukum, serta permasalahan lain yang muncul akibat ketidakjujuran. Hal tersebut selaras dengan Jayanti (2015) bahwa karakteristik *Social climber* salah satunya ialah memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, khususnya dalam dunia *lifestyle*, hal tersebut ditempuh agar individu memperoleh pengakuan yang lebih tinggi hal tersebut dinilai negatif.

Dilansir dari berita Tribunseleb yang ditulis oleh Jonata (2022) mengungkapkan bahwa selebgram berinisial KM mengakui dirinya telah pansos dengan membawa-bawa nama pengacara terkenal yaitu hotman paris, pansos tersebut dilakukan selebgram satu ini saat melakukan live di media sosial. Selanjutnya dikutip dari KompasTV yang ditulis oleh Nawasari (2022) fenomena panjat sosial untuk orang yang memanfaatkan pertemanannya, untuk meningkatkan status sosial yang cenderung berteman atau bergaul dengan orang yang diyakini populer. Perilaku panjat sosial muncul ketika kurangnya rasa percaya diri dan membandingkan diri dengan orang lain atau yang disebut dengan Social Climber.

Selanjutnya yang ditulis oleh Rifihana (2018) melalui saah satu media sosial, sejak menjadi mahasiswa salah satu sosial media yang sering ia gunakan telah menjadi salah satu portal informasi dan ajang pengeksian diri atau netizen menyebutnya panjat sosial. Dengan mengumpulkan berbagai informasi dan adanya bantuan fitur like dan share akan menjadi booming atau viral, dan menjadikan fitur sosial media ini secara tidak langsung digunakan terhadap perilaku mahasiswa social climber, tidak hanya melalui sosial media tetapi dapat mengumpulkun orang-orang atau kelompok hits untuk berkumpul diluar.

Berdasarkan paparan pada berita di atas mengenai *Social climber*, penulis menemukan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *Social climber* yang timbul dari pengaruh individu yang menginginkan kesejahteraan dan kepuasan dalam dirinya agar dapat di terima di dalam lingkungan sosialnya, Menurut kembau (2015) Perilaku *Social climber* dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara, lingkungan individu, sosial dan kebutuhan psikologis. Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *social climber* adalah tingkat kepuasan atau kesejahteraan individu, yang dikenal sebagai well-being. Menurut Deci (2001) *well-being* adalah kesejahteraan atau pengalaman positif manusia. Yang dimana individu memiliki makna hidup, banyaknya pencapaian yang dapat diraih dan membanggakan diri individu tersebut. hal ini selaras dengan pendapat Saputra (2020) *well-being* adalah pengalaman positif yang terjadi pada individu dimana mereka mengalami kebahagiaan, kesenangan serta kepuasan dan kesejahteraan dalam diri mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Musafa'ah (2021) yang berjudul "Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku *Social Climber* Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang" menggunakan metode kuantitatif dengan skala psikologis sebagai alat pengumpul data. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dan perilaku *social climber*.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin (2020) berjudul "Pengaruh *Psychological Well-Being* Terhadap Perilaku Melayani Mahasiswa di Universitas 'X' di Surabaya" bertujuan untuk mengkaji dampak *psychological well-being* terhadap perilaku melayani mahasiswa di Universitas X di Surabaya. Pada penelitian ini, reliabilitas *psychological well-being* tercatat sebesar 0,876, sementara reliabilitas perilaku melayani mencapai 0,917. Selain itu, pengaruh *psychological well-being* terhadap perilaku melayani mahasiswa ditemukan sebesar 0,488.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Khoirunnisa & Dewi Rosiana, 2023) berjudul "Pengaruh Perceived Social Support terhadap Psychological Well-Being Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi" menunjukkan adanya hubungan positif linear dan pengaruh signifikan antara dukungan sosial yang dirasakan dan kesejahteraan psikologis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi sebesar 30,7% terhadap kesejahteraan psikologis dengan tingkat signifikansi 0,00, lebih kecil dari alpha 0,05. Ini berarti, semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan mahasiswa, maka kesejahteraan psikologis mereka akan meningkat secara signifikan.

Seperti uraian yang telah dijelaskan diatas, peneliti telah menemukan suatu permasalahan yang terjadi pada penelitian terdahulu. Perbandingan dari keempat penelitian sebelumnya, terdapat hasil yang signifikan antara *psychological well-being* terhadap perilaku *social climber*, adanya perbedaan dari masing-masing design penelitian, jumlah sampel, waktu, tempat, subjek serta skala yang digunakan.

Berdasarkan Fenomena dan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas yang peneliti kumpulkan dari penelitian sebelumnya dan dari beberapa berita, dikalangan mahasiswa sendiri masih seringkali di temukan perilaku *Social climber*, demi mendapatkan kepuasan dan kesejahteraan "*Well-being*" status sosial tinggi dimata orang lain, ini adalah perilaku yang tidak sehat bagi individu yang mengalaminya. Berpura-pura dalam bentuk apa pun menempatkan seseorang dalam posisi rentan,

baik secara internal maupun eksternal. Internal meliputi kehidupan pribadi dan kesehatan mental, sedangkan eksternal bisa mencakup masalah dalam hubungan sosial, hukum, dan isu-isu lain yang mungkin timbul akibat ketidakjujuran. Oleh karena itu, menemukan solusi untuk masalah ini menjadi penting. Maka, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi apakah ada pengaruh kesejahteraan (*well-being*) terhadap perilaku *social climber* pada mahasiswa di Kota Bekasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Periantalo (2016) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian dengan pendekatan deduktif, yang menjelaskan sesuatu dari umum ke khusus untuk mencari hipotesis penelitian. Penelitian ini melibatkan minimal 30 subjek, dengan menggunakan perhitungan berupa skor atau angka yang dianalisis menggunakan metode statistik untuk menarik kesimpulan secara umum. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode korelasi dan regresi linear sederhana, yang bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel dan pengaruh antar variabel. Selain itu, metode korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode korelasi, yang bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel-variabel. Selain itu, metode korelasi juga digunakan untuk menentukan seberapa kuat hubungan antara dua variabel yang diteliti, selain itu dalam penelitian ini menggunakan uji regresi untuk dapat mengetahui seberapa kuat pengaruh antara variabel.

Selanjutnya metode regresi linear sederhana, yang bertujuan untuk melihat pengaruh antar variabel. Metode regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, metode regresi linear sederhana juga digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Uji regresi dilakukan untuk mengetahui kekuatan pengaruh antara variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini dimulai dari diperoleh sebanyak 143 responden yang terlibat dalam penelitian ini, yang dimana 143 responden ini sesuai dengan kriteria yang peneliti gunakan yaitu mahasiswa aktif di Kota Bekasi, aktif mengunggah kegiatan pribadi di media sosial dan Bergaul dengan orang populer. Kemudian penjelasan terkait pengaruh kedua variabel yaitu *social climber* dan *psychological well-being* dilakukan berdasarkan hasil yang didapatkan.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *psychological well-being* terhadap *social climber* sebesar 16,9%, Selain itu nilai R pada hasil diatas sebesar 0,411 yang dapat di artikan bahwa nilai R menunjukkan pengaruh antara *psychological well-being* kepada *social climber* adalah positif dan cukup kuat. 83,1% yang tidak bisa di jelaskan oleh *psychological well-being* kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti Pertumbuhan ekonomi negara, Lingkungan sosial, dan Kebutuhan Psikologis lainnya (Kembau, 2015).

Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi parametrik yaitu *Pearson's r*. Berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan antara variabel *Social climber* dengan *psychological well-being* diri menggunakan teknik *Pearson's r* ditemukan bahwa terdapat hubungan antara *social climber* dengan *psychological well-being*. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *social climber* dengan *psychological well-being* dengan arah yang positif. Menurut Periantalo (2016) hubungan yang negatif terjadi apabila semakin tinggi salah satu variabel maka semakin tinggi juga suatu nilai variabel yang lainnya, serta apabila semakin rendah nilai suatu variabel maka semakin rendah nilai variabel yang lain. Korelasi yang positif menggambarkan hubungan antar variabel memiliki dua arah. Menurut Sudijono (2012) arah korelasi positif terjadi apabila kedua variabel yang berkorelasi memiliki arah jalan yang sejalan. Hal ini berartikan bahwa, tingginya salah satu variabel, akan diikuti dengan tingginya variabel yang lainnya. Arah yang positif diartika semakin tinggi *social climber* maka *psychological well-being* semakin tinggi juga, begitupun sebaliknya semakin rendah *social climber* maka *psychological well-being* semakin rendah juga.

Penelitian (M. R. Poulin, M. J. Mueller, 2014) menjelaskan bahwa hubungan positif *social climber* dengan keinginan untuk panjat sosial yang artinya semakin tinggi *social climber* maka

semakin tinggi juga keinginan untuk meraih status sosial yang lebih tinggi. Hal ini diketahui melalui pelacakan lebih lanjut terkait data yang didapatkan berdasarkan frekuensi skor pada responden sehingga peneliti menemukan bahwa terdapat responden dengan nilai *social climber* tinggi diikuti dengan nilai *psychological well-being* yang tinggi juga, nilai *social climber* rendah diikuti dengan nilai *psychological well-being* rendah juga.

Hal ini menandakan bahwa semakin *psychological well-being* tinggi maka semakin tinggi juga *social climber* pada mahasiswa aktif di Kota Bekasi yang melakukan panjat sosial, begitupun sebaliknya semakin tinggi *social climber* maka semakin tinggi pula *psychological well-being* pada mahasiswa aktif di Kota Bekasi yang melakukan panjat sosial. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (de Quadros-Wander et al., 2014) bahwa *social climber* yang memiliki kontrol tinggi atas upaya mereka untuk mencapai status sosial memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi daripada *social climber* yang memiliki kontrol rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rasa kontrol atas upaya pendakian sosial dapat membantu individu untuk merasakan lebih bahagia dan puas dengan hidup mereka.

Selanjutnya dalam uji kategorisasi yang telah dilakukan apabila merujuk pada hasil mean empirik maka variabel *psychological well-being* berada pada kategori sedang, kemudian pada variabel *social climber* berada pada kategori sedang. Menurut Azwar (2017) dalam uji kategorisasi tidak secara langsung menggambarkan korelasi antar variabel. Pada variabel *psychological well-being* diri ditemukan bahwa sebesar 0% dengan jumlah 0 responden termasuk ke dalam kategori yang sangat tinggi, kemudian diperoleh persentase sebesar 0% dengan jumlah responden sebanyak 0 termasuk ke dalam kategori tinggi, dan sebesar 83,22% dari total yaitu dengan jumlah 119 responden masuk ke dalam kategori sedang, selain itu 16,78% dari total 24 responden masuk dalam kategori rendah, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori sangat rendah. Kemudian pada variabel *social climber* terdapat sebesar 99,3% dengan jumlah 143 responden termasuk dalam kategori sedang, kemudian sebesar 0,7% dengan jumlah 1 responden termasuk dalam kategori rendah, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori sangat tinggi, rendah dan sangat rendah. Dalam hal ini ditemukan bahwa secara frekuensi *psychological well-being* dan *social climber* didominasi oleh responden dengan kategorisasi sedang.

Menurut Panjaitan & Rahmasari, (2021) apabila individu yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang sedang maka individu tersebut akan melakukan pemenuhan psikologis salah satunya dengan melakukan panjat sosial atau *social climber*. Kondisi *psychological well-being* dalam kategori yang rendah, mengartikan bahwa individu akan mencari pemenuhan psikologis. Kemudian apabila seseorang dengan *social climber* yang rendah maka kecil kemungkinan bagi individu untuk melakukan panjat sosial demi status sosialnya bisa naik di lingkungan. Kondisi *Social climber* rendah mengacu pada individu yang tidak memiliki motivasi atau keinginan yang kuat untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi. Mereka tidak terobsesi dengan pencapaian kekayaan, ketenaran, atau pengakuan sosial, hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Diyana & Jatnika, 2022).

Merujuk pada hasil data kategorisasi *Psychological well-being* menunjukkan mayoritas responden 62,9% berada pada kategori rendah, dengan jumlah yang sangat sedikit berada pada kategori tinggi 0,7% hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden mungkin mengalami berbagai masalah psikologis atau ketidakpuasan dalam kehidupan mereka. Dan pada hasil data kategorisasi *Social climber* menunjukkan mayoritas responden 53,8% berada pada kategori sedang, dan hanya sedikit responden berada pada kategori sangat tinggi 4,9%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keinginan untuk panjat sosial yang sedang.

Dari kedua data tersebut, terlihat bahwa mayoritas responden cenderung memiliki *Psychological well-being* yang rendah dan tingkat keinginan atau usaha untuk menaikkan *Social climber* yang sedang. Data ini dapat menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological well-being* dan *Social climber* dari responden.

KESIMPULAN

Ada pengaruh *Psychological well-being* terhadap perilaku *Social climber*. Merujuk pada hasil data kategorisasi *Psychological well-being* menunjukkan mayoritas responden 62,9% berada pada kategori rendah, dengan jumlah yang sangat sedikit berada pada kategori tinggi 0,7% hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden mungkin mengalami berbagai masalah psikologis

atau tidakpuasan dalam kehidupan mereka. Dan pada hasil data kategorisasi *Social climber* menunjukkan mayoritas responden 53,8% berada pada kategori sedang, dan hanya sedikit responden berada pada kategori sangat tinggi 4,9%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keinginan untuk panjat sosial yang sedang.

Dari kedua data tersebut, terlihat bahwa mayoritas responden cenderung memiliki *Psychological well-being* yang rendah dan tingkat keinginan atau usaha untuk menaikkan *Social climber* yang sedang. Data ini dapat menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological well-being* dan *Social climber* dari responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga Pradhana, T. (2019). Self-Presenting Pada Media Sosial Instagram Dalam Tinjauan Teori Dramaturgi Erving Goffman. *Ilmu Sosial*.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- B, S. A., & Amir, R. (2020). FENOMENA SOCIAL CLIMBER MAHASISWA DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM; Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perindungan Mahzhab*, 1(3), 558–573.
- Bado, B., Tahir, T., & Supatminingsih, T. (2023). *Studi Social Climber Gen-Z dan Perilaku Ekonominya*. 4(1).
- Baharuddin, F., Satrio, P., & Sosial, P. (2020). *Pengaruh Psychological Well Being Terhadap*. 5(1), 76–82.
- Bapenda Jabar, P. P. J. B. (2017). *Kenali Social Climber di Friendlist Media Sosial Kamu*. Bapenda Jabar. <https://bapenda.jabarprov.go.id/2017/05/05/kenali-social-climber-di-friendlist-media-sosial-kamu/>
- Campbell, K., Ness, J., & Campbell, D. (2008). *Resilience through Leadership* (pp. 57–88). <https://doi.org/10.1201/9781420071788.ch4>
- Daradjat, Z. (1983). *Kesehatan Mental* (11th ed.). Gunung Agung. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pld=18093&pRegionCode=JIUNMAL&pClientId=111>
- de Quadros-Wander, S., McGillivray, J., & Broadbent, J. (2014). The influence of perceived control on subjective wellbeing in later life. *Social Indicators Research*, 115(3), 999–1010. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0243-9>
- Deci, R. M. R. and E. L. (2001). ESTIMATION OF FECAL OUTPUT-X-Ray Spectrographic Determination of Chromic Oxide in Steer Feces. *Journal of Agricultural and Food Chemistry*, 13(2), 161–163. <https://doi.org/10.1021/jf60138a019>
- Dian Nursita. (2019). *No Title*.
- Diyana, K. P., & Jatnika, R. (2022). Meta-Analysis Studies: The Relationship between Social Support and Psychological Well-Being among Adolescents in Indonesia. *European Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1), 64–71. <https://doi.org/10.24018/ejsocial.2022.2.1.213>
- Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences†. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137–164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Musafa'ah, S. (2021). Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Social Climber Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 5(1), 84–103. <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9789>
- Jayanti, N. A. (2015). Komunikasi Kelompok “Social Climber” Pada Kelompok Pergaulan di Surabaya Townsquare (Sutos). *Jurnal E-Komunikasi*, 3.
- Jonata, W. (2022). *Bikin Hotman Paris Marah Besar, Selebgram Kienzy Mylien Menangis Minta Maaf, Akui Pansos - TribunNews*. <https://www.tribunnews.com/seleb/2022/08/04/bikin-hotman-paris-marah-besar-selebgram-kienzy-mylien-menangis-minta-maaf-akui-pansos>
- Kembau, A. S. (2015). The Raise Of Social Climbers & Its Influences To Branded Items Consumption (Case Study: Manado Society, North Sulawesi). *Gajah Mada International Journal of Business*, 3 (1), 34–50.
- Ketrin, & Naan. (2019). *SOCIAL CLIMBER DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI BARAT DAN TASAWUF PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*. 130–141.

- Khoirunnisa, A., & Dewi Rosiana. (2023). Pengaruh Perceived Social Support terhadap Psychological Well-Being Mahasiswa yang sedang Menyusun Skripsi. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(2), 874–881. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i2.7404>
- M. R. Poulin, M. J. Mueller, D. A. K. (2014). *The Pursuit of Status and Its Psychological Consequences*.
- Mubaroq, H., & Aisyah, R. (2021). Pengaruh Intensitas Kebiasaan Nongkrong terhadap Pembentukan Perilaku Social Climber (Studi pada Mahasiswa Universitas Panca Marga Probolinggo). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 2(2). <https://doi.org/10.29103/jspm.v2i2.5668>
- Musafa'ah, I., & Sugiyono, S. (2021). Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Social Climber Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 5(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9789>
- Na'imah, T., & Tanireja, T. (2017). Student Well-being pada Remaja Jawa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.979>
- Nawasari, S. langit. (2022). *Social Climber Artinya Berteman demi Status, Kenali Tanda-tandanya Halaman all - Kompas*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/09/13/080435320/social-climber-artinya-berteman-demi-status-kenali-tanda-tandanya?page=all#page2>
- Nurudin, M. (2017). Menilik Perempuan Sebagai Social Climber Dalam Pandangan Ekonomi Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 225. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1710>
- Panjaitan, M. E., & Rahmasari, D. (2021). Hubungan antara Social Comparison dengan Subjective Well-Being pada Mahasiswi Psikologi UNESA Pengguna Instagram. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 1–14. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41318>
- Periantalo, J. (2016). *PENELITIAN KUANTITATIF UNTUK PSIKOLOGI*. Pustaka Pelajar.
- Pluess, M. (2015). *Genetics of Psychological Well-being: The Role of Heritability and Genetics in Positive Psychology* (1st ed.). Oxford University Press.
- Rifihana. (2018). *Fenomena Panjat Sosial di LINE – rufindhi*. <https://rufindhi.wordpress.com/2018/06/03/fenomena-panjat-sosial-di-line/>
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Saputra, A., Goei, Y. A., & Lanawati, S. (2020). Hubungan believing dan belonging sebagai dimensi religiusitas dengan lima dimensi well-being pada mahasiswa di Tangerang. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(1), 7–17. <https://doi.org/10.24854/jpu40>
- Seligman. (2011). Character strengths predict subjective well-being during adolescence. *Journal of Positive Psychology*, 6(1), 31–44. <https://doi.org/10.1080/17439760.2010.536773>
- Sudijono. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penellitian Kuantitatif* (Cet. 1). Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. ALFABETA.